

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka membahas tinjauan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis serta kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

A. Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Pengertian strategi dalam *The American Heritage Dictionary* adalah “*Strategi is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation*”. Selanjutnya dikemukakan strategi adalah “*The art of skill of using stratagens (a military maneuver) designed to deceive or surprise an enemy in politics, business, counerships, or the like*”. Sedangkan menurut Waters strategi merupakan pola umum mengenai keputusan maupun tindakan.¹⁰

Awal mula strategi dipakai dalam dunia militer untuk mencapai kemenangan dalam berperang, dalam mencapai kemenangan berperang seseorang sebelumnya mengetahui dan menimbang akan kekuatan dari pasukan-pasukannya, setelah semua diketahui dengan baik lalu

¹⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 4

menyusun suatu tindakan berupa siasat berperang melalui taktik, teknik dan waktu melakukan serangan terhadap musuh, untuk itu strategi digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam berperang.

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹¹ Secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana. Strategi dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹² Pengertian lain tentang strategi adalah sebagai berikut:¹³

1. Strategi adalah program yang luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya.
2. Strategi adalah kerangka yang membimbing serta mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat arah darisuatu organisasi.
3. Strategi adalah kerangka acuan yang terintegrasi dan komprehensif yang mengarahkan pilihan pilihan yang menentukan bentuk dan

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 5

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

¹³ James AF. Stoner dan Charles Wankel, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan dalam Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 161

arah beragam aktifitas organisasi menuju pencapaian tujuan tujuannya.

Di dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹⁴

Istilah strategi telah banyak dipakai dalam berbagai konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Misalnya dalam kontek belajar mengajar, termasuk juga strategi pembinaan terhadap pelajar supaya memiliki karakter religius, strategi berarti pola umum perbuatan pendidik terhadap peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan pendidik terhadap peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.¹⁵ Pemilihan strategi harus dipilih secara tepat, sehingga pengajaran terhadap anak didik tidak terkesan

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 126

¹⁵ *Ibid.*, hal. 4

memaksa dan berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan. Seorang guru harus memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tentunya dengan memperhatikan karakteristik anak didiknya.¹⁶ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anggraeni yang menyatakan bahwa perlunya pendekatan terhadap anak didik untuk dalam menentukan strategi pembelajaran guna mengetahui karakter dari masing-masing anak didiknya sehingga strategi yang ditetapkan tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan pendidik dan peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Strategi merupakan dasar sebagai setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.

¹⁶ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Jurnal Madrasah* Vol. 5 No. 2 Tahun 2013

¹⁷ Novita Eka Anggraeni, "Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Globalisasi", *Jurnal ScienceEdu* Vol. 11 No. 1 Tahun 2019

3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
4. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur keberhasilan taraf usaha.¹⁸

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat untuk proses pembelajaran. Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

B. Strategi Guru

Terdapat berbagai istilah di dunia pendidikan yang berkaitan antara satu sama lain yang sering kali membuat seorang pengamat merasa bingung untuk mendefinisikannya. Istilah tersebut antara lain adalah pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik serta model pembelajaran. Pada pembahasan berikut akan dipaparkan satu-persatu perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Pembahasan ini merupakan

¹⁸Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 30

pengantar untuk mendapatkan duduk perkara yang benar mengenai kedudukan strategi dalam pembelajaran.

Pendekatan yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *approach*, merupakan titik tolak dari suatu sudut pandang seseorang dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini merujuk pada pandangan tentang timbulnya suatu proses pendidikan yang masih sangat umum. Dalam pendekatan ini terdapat wadah, inspirasi, penguatan yang melatarbelakangi metode pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran ini biasanya tercakup dalam suatu landasan teoritis dari seorang ahli. Dilihat dari macamnya, pendekatan dalam pembelajaran terbagi menjadi dua macam yakni yang berorientasi terhadap guru, berorientasi terhadap siswa.¹⁹

Pendekatan atau *approach* ini berikutnya akan diturunkan pada strategi pembelajaran yang berlangsung dalam suatu aktivitas pembelajaran. Terdapat empat unsur dari strategi pembelajaran antara lain pertama, identifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang hendaknya dicapai. Maka perlu untuk mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. Kedua, pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai target tertentu. Ketiga, pertimbangan untuk menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh dari permulaan

¹⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), hal. 72

hingga sasaran akhir. Dan keempat, pertimbangan dengan menetapkan tolok ukur patokan ukuran taraf keberhasilan usaha.²⁰

Lebih spesifik lagi pada konteks pembelajaran dikemukakan sebagai berikut: pertama, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. Kemudian pertimbangan dan pemilihan sistem pendekatan pembelajaran yang efektif. Ketiga, yakni pertimbangan dan penetapan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. Serta penetapan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan pelajar dalam mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Strategi yang terdapat dalam pembelajaran terdapat makna perencanaan atau *planning*. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya strategi bersifat konseptual mengenai keputusan yang digunakan sebagai langkah kebijakan dalam pelaksanaan suatu proses pembelajaran. Untuk menghasilkan pendidikan yang baik tentunya harus memiliki strategi dalam proses pengajaran, sehingga strategi pembelajaran harus disusun secara relevan agar peserta didik mampu berfikir mandiri kreatif dan adaptif terhadap segala sesuatu yang terjadi ataupun yang akan terjadi.²¹

²⁰ *Ibid.*

²¹ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Jurnal Madrasah* Vol. 5 No. 2 Tahun 2013

Macam-macam strategi yang terdapat dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Strategi pertama adalah *exposition discovery learning*, dan *group individual learning*. Sedangkan dari segi penyajian dan pengolahannya strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.²²

Konsep strategi ini memiliki sifat yang konseptual dan dalam implementasinya, perlu berbagai metode pembelajaran agar dapat dijalankan dalam proses pembelajaran. Salah seorang ahli mengemukakan bahwa strategi merupakan sekumpulan rencana operasional untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode merupakan suatu langkah prosedur dalam mencapai suatu tujuan.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Metode-metode tersebut antara lain adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, praktik pengalaman lapangan, debat, *brainstorming*, simposium dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran dapat dijabarkan melalui beberapa teknik atau gaya tertentu dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan suatu metode pembelajaran. Hal ini seperti penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas yang memiliki siswa yang

²² Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 72

banyak. Hal ini tentu akan berbeda dengan metode ceramah dengan jumlah siswa yang sedikit. Demikian pula pada siswa yang aktif dalam pembelajaran tentu akan berbeda dengan siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.²³

Teknik ceramah dapat diturunkan lagi menjadi taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran adalah teknik tertentu yang diimplementasikan oleh seorang guru yang secara individu dan spesifik berbeda dengan guru lain dalam menerapkan proses pembelajaran. Hal ini seperti penerapan metode diskusi antara guru satu dengan guru lainnya yang berbeda dari segi penyampaian baik pada selingan humor, penerapan media, gaya bahasa, bahasa tubuh, mimik, dan ekspresi antar guru tersebut. Hal ini berdasar pada ciri khas, kemampuan, kapabilitas, pengalaman, dan kepribadian guru yang bersangkutan.²⁴

Jika dari masing-masing pendekatan, strategi, metode, serta teknik maupun taktik terkumpul dalam satu kesatuan, maka tercipta suatu model pembelajaran. Model pembelajaran ini adalah suatu proses pembelajaran yang mendeskripsikan permulaan hingga ujung dari suatu pembelajaran. Terdapat satu ciri khas yang dimiliki oleh seorang guru dan tidak dimiliki oleh guru lainnya dalam menyajikan suatu pembelajaran dalam metode ini. Model pembelajaran ini

²³ Faizhal Chan, "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar", dalam *International Journal of Elementary Education* 3.4 (2019): hal. 439-446

²⁴ *Ibid.*

membentuk suatu bingkai dari implementasi unsur-unsur metodologis dari suatu pembelajaran.

Supriawan dan Surasega menyatakan bahwa terdapat empat macam jenis model pembelajaran. Keempat macam model tersebut masing-masing adalah model pembelajaran interaksi sosial, model pembelajaran pengolahan informasi, model pembelajaran personal humanistic, model pembelajaran modifikasi tingkah laku. Meski demikian dalam penggunaan istilah model pembelajaran dekat dengan istilah strategi pembelajaran.²⁵

Terdapat pula istilah desain pembelajaran. Desain pembelajaran ini lebih merujuk pada cara dan langkah perencanaan sistem lingkungan pembelajaran dengan menetapkan strategi pembelajaran tertentu. Ibaratnya seperti dalam membangun rumah, desain pembelajaran merupakan blue print dari objek yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan, urutan langkah konstruksi, kriteria penyelesaian, dari awal hingga akhir tipe rumah yang akan dibangun.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran, berbeda dengan desain, teknik, taktik, pendekatan, maupun metode pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan pelajar dalam mencapai tujuan belajar secara efektif, efisien, dan bersifat yang konseptual dan dalam

²⁵ Dedi Supriawan, dan A. Benyamin Surasega, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: FPTK-IKIP Bandung, 1990), hal. 17

implementasinya, perlu berbagai metode pembelajaran agar dapat dijalankan dalam proses pembelajaran.

C. Pembelajaran dari Rumah

Proses pembelajaran ini termasuk dalam jalur pendidikan informal yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sebutan sekolah rumah atau *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternative yang fenomenal yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan, diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika belajar di rumah, strategi guru akan bisa secara total dalam mengawasi dan mendampingi anak, baik dalam cara belajarnya, materi pelajaran, proses evaluasinya.²⁶

Menurut Sumardiono, sebagai salah seorang praktisi *homeschooling*, prinsip dalam pendidikan *homeschooling* adalah sebuah keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua Bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (*Plan, Do, Check and Actions*) yakni mulai dari penentuan arah dan tujuan dari pendidikan, nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan

²⁶ Lutfi Ariefianto. "Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)" dalam *Jurnal Edukasi* 4.2 (2017): h. 21-26.

kemampuan yang ingin dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar keseharian anak.²⁷

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rothermel, di Inggris berjudul Home-education: Comparison of home-and school-educated children on PIPS Baseline assesment menyebutkan bahwa anak-anak usia empat dan lima tahun yang mengikuti home-educated menunjukkan level yang tinggi untuk kemampuan dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak yang mengikuti home educated lebih fleksibel dalam menyalurkan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, mereka lebih mendapatkan perhatian, penghargaan dan memiliki komitmen yang tinggi dari orang tua.²⁸

Peserta didik yang bersekolah menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Selama 6-8 jam di sekolah mereka bisa belajar dalam kelompok, bergaul dengan banyak teman dengan beragam karakteristik, memahami figur otoritas guru dan bergaul dengan lingkungan fisik sekolah. Interaksi dengan teman-teman di sekolah akan mengajarkan tentang perilaku kerjasama, persahabatan, tolong menolong, kompetisi dan kemampuan sosial di masa depan.²⁹

²⁷ Sumardiono, *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*. (Jakarta: PT. Elex media komputindo, 2007), hal. 71

²⁸ Paula Rothermel, "Home-Education: Comparison Of Home-And School-Educated Children On PIPS Baseline Assessments" dalam *Journal Of Early Childhood Research* Vol. 2 No. 3, 2004, hal. 273-299.

²⁹ Langgersari Eka Novianti, *Perkembangan Sosial pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun*, (Bandung :Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, 2009), hal. 72-74

Penelitian yang dilakukan Nation Household Education Survey Program (NHES) tahun 2003 diperoleh data terhadap alasan orang tua untuk mengikuti *Homeschooling* di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa 31% para orang tua menyatakan khawatir terhadap lingkungan sekolah formal, 30% orang tua lebih dekat dalam memberikan pendidikan moral dan agama, serta 16% adanya ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal.³⁰

Akhirnya *homeschooling* ini berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, terdapat pula anggapan anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual. Bila ditelaah lebih jauh banyak faktor yang dapat mempengaruhi beralihnya anak-anak dari sistem sekolah formal ke *homeschooling*, diantaranya yang tidak kalah pentingnya adalah kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal.

Pembelajaran dari rumah diterapkan secara masal karena adanya wabah pandemic virus Corona atau dikenal dengan Covid-19. Virus ini menyebabkan penyakit yang berupa gangguan saluran pernafasan, flu ringan hingga yang serius seperti yang terjadi di timur tengah

³⁰ Maulida D Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2007), hal. 43-44

dengan istilah MERS maupun SARS. Virus ini pertama muncul di China, tepatnya di kota Wuhan pada akhir tahun 2019 dengan nama SARS-COV2 dan menyebabkan penyakit Covid-19.³¹

Wabah penyakit yang mendunia ini mengubah wajah pendidikan di seluruh dunia yang semula para siswa belajar dan bertemu di sekolah dengan temannya, berkumpul dan bermain bersama. Setelah era adanya virus ini terdapat sejumlah protokol kesehatan untuk pencegahan dan pembatasan penularan penyakit yang berkelanjutan. Pembelajaran tidak dapat dielakkan dalam hal ini karena terdapat alternatif penggunaan media teknologi digital. Juga wabah *covid 19* atau *virus corona* telah mengubah dunia pendidikan, yang semula anak belajar dan bermain bersama di sekolah bertemu dengan Bpk/Ibu guru dan bertemu teman-teman, Namun karena ada wabah seperti ini kita diharuskan untuk mengikuti protokol pencegahan *covid 19* atau *virus corona* ini, semua anak diharuskan untuk belajar di rumah. Sehingga pembelajaran pada anak dilakukan dengan daring atau jarak jauh dengan bimbingan orang tua.

Aturan mengenai pembelajaran di rumah terdapat pada surat edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020 dengan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan pembelajaran daring untuk memberikan pengalaman belajar yang

³¹ <https://covid19.kemkes.go.id> diakses Selasa, 28 Agustus 2020 jam 12.00

bermakna bagi siswa. Tuntutan penuntasan seluruh pencapaian kurikulum tidak terlalu terbebankan baik berupa kenaikan kelas hingga kelulusan siswa. Dalam surat tersebut juga ditekankan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan prioritas dalam pembelajaran ini, serta aktifitas dan tugas pembelajaran bervariasi antara siswa satu dan lainnya. Produk dari pembelajaran ini yaitu umpan balik yang bersifat kualitatif yang memiliki nilai guna dari guru meski tanpa adanya skors maupun nilai kuantitatif.³²

TVRI pada 13 April 2020, menayangkan program baru dari pemerintah dengan nuansa belajar dari rumah. Program ini menjadi suatu alternatif dalam pembelajaran di rumah. Program ini mencakup berbagai tayangan edukasi seperti pembelajaran jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga pendidikan menengah, tayangan bimbingan untuk orang tua dan guru, serta kebudayaan diakhir pekan, yakni setiap sabtu dan minggu. Untuk sementara, program ini direncanakan akan berjalan selama tiga (3) bulan juli 2020.³³

Pemerintah juga mengharapkan program pembelajaran dari rumah dapat memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang memiliki keterbatasan akses internet maupun ataupun keterbatasan ekonomi. TVRI merupakan saluran gratis yang bisa dinikmati masyarakat diberbagai

³²<http://www.kemdikbud.go.id/main/block/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19> diakses Selasa 28 Agustus 2020. jam 12.00

³³<https://www.kemdikbud.go.id/main/block/2020/04/kemendikbud-hadirkan-program-tayangan-belajar-dari-rumah-di-tvri> diakses Selasa, 28 Agustus 2020 jam 12.00

daerah dan bisa dimanfaatkan oleh siswa, guru dan orang tua untuk membantu pembelajaran dari rumah selama pandemi covid 19, ini merupakan respon cepat atas keluhan masyarakat di daerah yang tidak memiliki akses internet dan masukan dari Komisi X DPR saat rapat kerja pada 27 Maret lalu. Semangat program kita tetap merdeka belajar, tutur Mendikbud.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dari rumah yakni suatu pembelajaran dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya dengan instrumen orang tua yang bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan yakni mulai dari penentuan arah dan tujuan dari pendidikan, nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar keseharian anak.

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga pendidikan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan proses belajar mengajar agar seorang anak mampu menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga anak dapat berkembang secara wajar dari usia dini.³⁵ Pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, pendidikan usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Novan Ardi Wijayani, *Format Paud*, (Yogyakarta: Arr-Ruz Media, 2012), hal. 31

dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung seperti fisiologi, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.³⁶

Masa awal perkembangan anak adalah pada anak usia dini, pada usia ini manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa inilah yang harus dijadikan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan emosional, spiritual, sosial, bahasa komunikasi melalui sebuah tahapan perkembangan. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan pada jalur baik formal dan non formal. Pendidikan ini dijadikan wadah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi dirinya secara maksimal.³⁷

Secara institusional pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan

³⁶ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak....* hal. 17

³⁷ Suryadi dan Maulidya Ulfal, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 15

emosional, kecerdasan jamak dan kecerdasan spritual.³⁸ Sedangkan Saputra dalam tulisannya menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anaka mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁹ Lebih lanjut Mufarizuddin berpendapat bahwa dalam pendidikan anak usia dini seorang pendidik bertugas memberikan stimulasi perkembangan aspek kognitif guna memaksimalkan fungsi kognitif anak.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah bentuk pendidikan seorang bagi seorang anak usia dini yang sedang menjalani suatu proses dalam perkembangan yang dinilai sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya sehingga diperlukan pengajaran dan pengenalan-pengenalan konsep pendidikan agar anak dapat menemukan potensi dalam dirinya dan selanjutnya dapat mengembangkan potensi tersebut.

³⁸ *Ibid.*, hal. 17

³⁹ Aidil Saputra, "Pendidikan Anak pada Usia Dini", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol. 10 No. 2 Tahun 2018

⁴⁰ Moh Fauziddin dan Mufarizuddin, "Useful of Clap Hands Game For Optimize Cognitive Aspect in Early Childhood Education", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-Kanak) terdapat dalam amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28 ayat 2 yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan, dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Selain itu Pemerintah Indonesia juga sudah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Kepres No. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Pemerintah juga mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian ketujuh pasal 28 terdiri dari 6 ayat menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini meliputi semua pendidikan anak di usia ini apapun bentuk dan dimana terselenggaranya serta siapapun yang menyelenggarakan. PP No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan pemerolehan pendidikan, anak usia dini di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan jika anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan masih sangat rendah. Di tahun 2002

dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang sudah mendapat layanan pendidikan dari berbagai program Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-Kanak) baru sekitar 28% nya atau sekitar 7.343.240 anak. Untuk usia prasekolah yaitu usia 4-6 tahun masih ada sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum mendapat pelayanan pendidikan prasekolah. Rendahnya tingkat partisipasi pendidikan anak usia dini diakibatkan dari rendahnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang pendidikan anak usia dini. Selain hal itu juga dikarenakan kurang sadarnya akan arti penting pendidikan pada anak usia dini.

b. Landasan Keilmuan

Ketika seorang anak dilahirkan ke dunia sudah dianugerahi oleh Tuhan berupa kelengkapan struktur otak yang sempurna namun baru mencapai kematangan setelah pengaruh adanya pendidikan di luar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar sel otak. Sel otak inilah yang harus mendapatkan stimulasi dan dipelihara supaya jumlahnya terus bertambah. Stimulasi yang dilakukan diibaratkan sebagai pahatan yang kemudian

bekerja membentuk sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.⁴¹

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Mansur dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam menyebutkan karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini antara lain sebagai berikut⁴²:

a. Bekal Kebaikan

Seorang anak selalu membawa potensi baik yang dibawa sejak lahir dan itu merupakan bekal kebaikan yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Pada proses selanjutnya adalah lingkungan yang berperan aktif dalam memberikan pengaruh dan mengembangkan bekal kebaikan yang dibawa anak tersebut. Anak akan menjadi baik dan mempunyai sikap positif apabila lingkungannya mendukung akan hal itu dan sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung anak untuk bersikap positif maka bekal kebaikan yang dibawa anak akan sirna.

Berbekal kebaikan yang dibawa anak sejak lahir inilah pada usia dini anak harus dibiasakan dengan hal yang baik mulai dari penanaman nilai agama yang kuat supaya potensi kebaikan anak mampu berkembang sebagaimana

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014) hal. 93

⁴² *Ibid.*, hal. 80-82

mestinya dan mampu menebar manfaat dengan sikap positif yang dimilikinya tersebut. Dengan demikian akan tertanam karakter yang positif dari dalam diri anak.

b. Suka Meniru

Anak adalah seorang peniru ulang, apapun yang ia lihat dan dengarkan itulah yang akan ditirukan oleh anak jadi tak heran jika ada anak yang suka meniru gerakan dan perilaku kedua orangtua atau lingkungan sekitarnya. Meskipun secara nalar anak belum mampu memilih dan memilih makna baik ataupun buruk namun bagi anak apapun yang membuat dirinya merasa senang itulah yang akan ia ikuti.

Sudah seharusnya untuk memberikan dan menunjukkan sikap yang positif kepada anak baik dari ucapan maupun perbuatan yang selayaknya disesuaikan dengan kondisi anak. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak untuk meniru dan mengikuti perbuatan yang positif.

c. Suka Bermain

Bermain adalah kegiatan wajib yang harus dilalui oleh anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sering terdengar istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Bukan hanya anak

saja yang suka bermain namun kadang orang dewasa pun masih suka bermain, dalam konteks pendidikan karakter bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Bermain adalah bertujuan supaya anak dalam tetap kondisi senang dan tetap memperhatikan pelajaran. Dengan bermain diharapkan anak tidak malas, jenuh dan bosan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

Bermain adalah kegiatan dimana anak tidak akan melupakan masa bermainnya dan tidak pula meninggalkan pentingnya belajar pengetahuan melalui bermain.

d. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak usia dini memang memiliki karakter dasar rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu anak akan selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi bahkan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang kadang dianggap tidak penting bagi orang dewasa.

Keadaan yang seperti ini, tidak dibenarkan apabila orangtua atau pendidik melarang anak untuk bertanya atau bahkan memarahi anak yang mengajukan suatu pertanyaan yang tiada habisnya. Sebagai orangtua maupun pendidik yang bijak ialah yang mampu memberikan jawaban yang baik, yang logis dan terus menjawab pertanyaan apa yang

ditanyakan oleh anak. Jika dirasa pertanyaan anak terlalu panjang maka cara menghentikannya adalah dengan cara yang lembut dan halus misalnya dengan mengalihkan pertanyaan anak ke hal lain secara pelan-pelan. Dibalik ini semua anak menjadi lebih perhatian dengan sekitarnya dan anak akan semakin berkembang dengan karakter dasar yang dimilikinya.⁴³

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pada usia 5-7 tahun kemampuan anak untuk membuat kalimat sudah mulai menyerupai orang dewasa. Pada masa ini anak juga memiliki keingintahuan yang besar terhadap lingkungannya, sehingga anak kerap bertanya pada orang dewasa baik itu orang tua maupun guru tentang hal-hal yang dianggap menarik oleh anak. Sebaiknya orang tua menanggapi pertanyaan anak dengan baik pula, hal ini untuk merangsang daya pikir dan penalaran anak.

e. Pribadi yang unik

Kepribadian anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut

⁴³ *Ibid*, hal. 82

Bredekamp anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar memiliki perbedaan satu sama lain.

f. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi perkembangan kreativitas dan bahasanya. Untuk itu anak perlu mendapat bimbingan agar anak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi, maupun fantasi dan imajinasi anak. Fantasi yaitu kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa dukungan data yang nyata.

g. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami suatu dari sudut pandangannya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Egosentris pada anak dapat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi

bekelanjutan. Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasarkan pada pemahamannya sendiri. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkan adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika menginginkan sesuatu namun tidak terpenuhi oleh orang tuanya.

Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Anak usia dini berada pada tahap sensor motorik, tahap operasional, tahap operasional konkrit dan tahap operasional formal.

h. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi tidak terlalu panjang atau pendek adalah dimaksudkan anak mudah teralihkan perhatiannya terhadap hal lain yang menarik, atau anak mudah bosan terhadap suatu hal yang dikerjakan jika merasa sudah tidak menarik lagi. Jangka waktu anak usia dini tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat

mneyenangkan dirinya. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu.

i. Sebagian besar dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah. Anak usia dini mulai berinteraksi dengan lingkungan disekitar, pada masa ini anak akan belajar memahami kepentingan orang lain, belajar mengalah, berbagi dan mengantri, dalam hal ini anak juga belajar berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

j. Bersikap aktif dan penuh semangat

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”.⁴⁴

4. Pembelajaran Anak Usia Dini

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan

⁴⁴ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 13

dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga anak dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien secara hasil yang optimal.

Pendidikan berorientasi pada pendidikan anak, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Anak belajar melalui bermain. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu menjadi anak mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang dengan mengacu pada prinsip prinsip perkembangan.

Pertama, pendidikan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan demikian, setiap pendidikan pembelajaran harus selalu mengacu pada tujuan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. *Kedua*, dunia anak adalah dunia bermain maka selayaknya lah konsep pendidikan untuk anak usia dini dirancang dalam bentuk bermain. Intinya bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain. Anak belajar melalui mainan yang menyenangkan. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistem matematika kerja. *Keempat*, kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan

kecakapan hidup anak, yaitu menjadi anak mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupan anak kelak. *Kelima*, pendidikan dilakukan secara bertahap dan berulang ulang dengan mengacu prinsip prinsip perkembangan anak. *Keenam*, dalam kegiatan bermain anak akan belajar lebih banyak bila mendapat pijakan dari guru.⁴⁵

Anak usia dini memiliki masa untuk bermain jadi untuk pemebelajarannya sendiri anak-anak masih dengan belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar, jika anak tersebut dituntut untuk belajar anak akan merasa jenuh, bosan dan tidak faham, Oleh karena itu di Pendidikan anak usia dini diterapkannya belajar sambil bermain agar anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreatifitas berpikirnya. Pembelajaran anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut.

Proses pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan, dan memberi fasilitas belajar, agar proses belajar menjadi efektif. Pembelajaran menggambarkan interaksi dinamis antara unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu pendidik, peserta

⁴⁵ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013) hal. 81

didik, materi, sarana, proses, keluaran dan pengaruh kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengkoordinasikan seseorang agar dapat melakukan proses belajar.

Dapat diketahui bahwa pembelajaran bagi anak usia dini berbeda dengan pembelajaran anak usia lainnya sehingga pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak usia dini pun disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak diantara pendekatannya adalah sebagai berikut:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan Pendidikan, kesehatan, gizi yang dilaksanakan secara integrative serta holistik.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Anak melalui bermain diajak untuk bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan menjadi menarik, menyenangkan dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak dimaksudkan agar anak mampu dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan ketrampilan hidup

Mengembangkan ketrampilan hidup melalui pembiasaan agama mampu menolong diri sendiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup.

f. Kreatif dan kondusif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.⁴⁶

Ciri-ciri pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak ini, dapat ditandai dengan adanya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya jika kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
- 2) Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjajahan, memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- 4) Minat anak dan kaingin tahuannya memotivasi untuk belajar.
- 5) Perkembangan dan belajar anak harus memerhatikan perbedaan individual.
- 6) Anak belajar dimulai dari yang sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal.

Dapat disimpulkan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip perkembangan anak memiliki ciri-ciri bahwa dalam

⁴⁶ http://paud.kemdikbud.go.id/article/detail/pendidikan_anak_usia_dini-2, diakses tanggal 28 Juli 2021, Pukul 07:28.

proses pembelajaran memberikan rasa aman secara psikologis bagi anak sehingga anak dapat belajar dengan baik, siklus belajar anak berulang dan antara satu individu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Motivasi belajar anak cenderung dipengaruhi oleh minat dan rasa keingintahuannya.

i. Simulasi terpadu

Saat anak melakukan kegiatan pembelajaran anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus, misalnya ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain bahasa (mengenal kosakata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makan ke mulut), daya pikir (memebedakan makan sedikit dengan makan banyak), sosial emosional (duduk rapi dan menolong diri sendiri), moral (berdoa sebelum dan sesudah makan).⁴⁷

Proses pembelajaran pada anak usia dini yang menjadi kontroversial selama ini adalah cara Pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, kebanyakan pembelajaran yang dilakukan cenderung kaku, seharusnya pembelajaran anak usia dini harus dilakukan secara terencana, memerhatikan berbagai aspek perkembangan,

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Cet ke-3*, (Bandung: Asy-Syifa, 1981), hal. 18

yaitu menentukan indikator kemampuan, menyusun konsep atau materi, menetapkan tema pembelajaran, menentukan kegiatan bermain, perencanaan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

E. RA Al-Muk'minun Kendalbulur Boyolangu Tulungagung

RA Al-Muk'minun Kendalbulur adalah salah satu taman pendidikan yang terdapat di kabupaten Kediri. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di RA Al-Muk'minun Kendalbulur Boyolangu Tulungagung yaitu terdapat beberapa peserta didik yang mengalami permasalahan dalam menerapkan pembelajaran dari rumah dari pengetahuan peneliti bahwa belum ada penelitian tentang strategi guru dalam menerapkan pembelajaran dari rumah di RA Al-Muk'minun Kendalbulur Boyolangu Tulungagung. Kondisi dan fenomena yang terjadi di RA Al-Muk'minun Kendalbulur Boyolangu Tulungagung sangat menarik untuk dikaji untuk menambah khazanah penelitian dalam pendidikan anak usia dini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan kajian penelitian relevan yang hampir serupa pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Sobron, A. N., dan Rani Bayu dengan judul "Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, strategi pembelajaran Daring Learning bukan hanya berkuat dengan internet, melainkan aspek penting yaitu "lebih aman (safer)", kemudian pembelajaran Daring Learning dapat memperluas komunitas pembelajaran. Dengan pembelajaran Daring Learning, pengguna pendidikan/guru dapat lebih mudah menemukan ritme pembelajran IPA yang tepat bagi siswa. Angket respon siswa dengan pembelajaran berbasis Daring Learning menunjukkan katerogisasi setuju. Hal ini ditunjukkan setelah mengikuti pembelajaran berbasis Daring Learning, para siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA. Para siswa tidak merasa bosansaat pembelajaran berlangsung. Siswa juga tertarik saat menggunakan pembelajaran berbasis Daring Learning dibanding dengan metode konvensional (ceramah), serta siswa semakin aktif tanya jawab dengan guru saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis Daring Learning memberikan dampak yang positif bagi siswakelas VI di SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu. Dampak positif yang didapat dari proses pembelajran IPA dengan Daring Learning yaitu dapat menciptakan komunitas pembelajaran. Proses pembelajaran IPA

dapat berlangsung bersama dengan teman-teman pada komunitas Daring Learning yang sebelumnya belum pernah bertemu sama sekali. Kemudian efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran Daring Learning dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Keutamaan selanjutnya adalah bahan belajar IPA dapat diakses kapan saja dengan kecanggihan teknologi, materi-materi pembelajaran IPA tersebut dapat diunduh dan dipelajari kapan saja tanpa dibatasi waktu.⁴⁸

2. Penelitian dengan judul "Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Mata Kuliah Geometri" ditulis oleh Fida Rahmantika Hadi, and Vivi Rulviana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan media pembelajaran e-learning berbasis Edmodo pada pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini terdiri dari 68 siswa Kelas X dan XI yang dipilih secara acak di salah satu SMK Negeri di Kota Cimahi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisioner yang terdiri dari 36 pernyataan. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap Edmodo pada pembelajaran daring. Hasil penelitian

⁴⁸ Sobron, A. N., and Rani Bayu. "Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA" dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1.2 (2019): hal. 30-38.

menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap penerapan Edmodo pada masing-masing aspek berada pada kategori tinggi, yaitu kategori pengukuran dan prestasi akademik sebesar 74%, kategori komunikasi dan interaksi sebesar 73% dan kategori mengakses informasi sebesar 73%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap Edmodo berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 73,3%. Artinya menurut siswa media pembelajaran Edmodo dapat membantu mereka dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.⁴⁹

3. Penelitian dengan judul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar” ditulis oleh Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi MayestiWijayanti, Choi Chi Hyun, dan Ratna Setyowati Putri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mendapatkan informasi kendala proses belajar mengajar secara online di rumah akibat dari adanya pandemic Covid-19. Penelitian menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi kendala dan akibat dari pandemi Covid-19 terhadap kegiatan proses belajar mengajar di sekolah

⁴⁹ Fida Rahmantika Hadi, and Vivi Rulviana. "Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Mata Kuliah Geometri" dalam *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 2.1 (2018): hal. 63-68.

dasar. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan Jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.⁵⁰

4. Penelitian dengan judul "Menumbuhkan Kemandirian Siswa selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD" ditulis oleh Kusumadewi, Rida Fironika, Sari Yustiana, and Khoirotnun Nasihah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penanaman karakter mandiri selama pembelajaran daring di sekolah dasar. Pendidikan karakter sangat penting sebagai landasan dalam berperilaku dan bertujuan agar memiliki kepribadian yang baik. Saat ini sedang terjadi pandemi COVID-19 yang melumpuhkan seluruh aspek termasuk pendidikan. Sehingga pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah kini diganti dengan pembelajaran daring yang dilakukan di rumah, termasuk Sekolah Dasar di Desa Gemiring Kidul Kecamatan

⁵⁰ Agus Purwanto, dkk, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar" dalam jurnal *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2.1 (2020): hal. 1-12.

Nalumsari Kabupaten Jepara. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter saat siswanya di rumah. Karakter yang tepat saat pembelajaran daring adalah karakter mandiri, yang mana siswa diharuskan mampu mengerjakan kewajiban maupun tugasnya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Penanaman karakter mandiri selama pembelajaran daring perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua atau wali murid. Kegiatan yang dilakukan meliputi membersihkan tempat tidur, mencuci bajunya sendiri, menyiram tanaman, menyapu rumah, mencuci piring, dan sebagainya. Pada saat siswa melakukan kegiatannya orang tua mendokumentasikan(foto) lalu mengumumkan kepada guru sebagai tanda bukti bahwa siswa telah mengerjakan tugasnya. Hal tersebut merupakan langkah yang baik dalam penanaman karakter mandiri siswa Sekolah Dasar di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.⁵¹

5. Penelitian dengan judul "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" ditulis oleh Minanti Tirta Yanti, Eko Kuntarto, and Agung Rimba Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Portal Rumah Belajar

⁵¹ Kusumadewi, Rida Fironika, Sari Yustiana, dan Khoirotun Nasihah. "Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di SD" dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1.1 (2020), hal. 77

Kemendikbud dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yakni purposive sampling dengan subjek penelitian adalah guru yang telah memanfaatkan Portal Rumah Belajar Kemendikbud dalam proses pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumen. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang berisi deskripsi tentang hasil observasi pembelajaran dan wawancara guru mengenai pemanfaatan portal Rumah Belajar, aktivitas pembelajaran dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam memanfaatkan portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai model pembelajaran daring di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 112/I Perumnas dan SD Negeri 13/I Muara Bulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam memanfaatkan portal Rumah Belajar Kemendikbud yaitu dimulai dari persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang memuat kegiatan pembuka, inti dan penutup pembelajaran. Beberapa fitur yang telah dimanfaatkan guru dalam pembelajaran yaitu Sumber Belajar, Buku Sekolah Elektronik (BSE), dan Bank Soal. Sementara metode yang digunakan guru dalam memanfaatkan portal rumah belajar sebagai model pembelajaran daring pada saat proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam (1) Presentasi

Klasikal/ Demonstrasi, (2) Diskusi Kelompok Kecil dan(3) Pembelajaran Individual. Penelitian dengan judul “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Covid-19” ditulis oleh Raida Pakpahan dan Yuni Fitriani. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh pada kampus Universitas Bina Sarana Informatika Cabang Salemba 22 Jakarta Pusat, kelas 12.4A.07 di tengah pandemi virus corona Covid-19. Berdasarkan bahasan diatas bisa disimpulkan bahwa peranan teknologi informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi virus corona Covid-19 sehingga semua proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.⁵²

⁵² Minanti Tirta Yanti, Eko Kuntarto, and Agung Rimba Kurniawan. "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" dalam *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 5.1 (2020): hal. 61-68.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun /Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sobron, A. N., dan Rani Bayu "Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA" (2019)	-Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. -Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pembelajaran berbasis Daring Learning memberikan dampak yang positif bagi siswakeselas VI di SD Negeri 03 Karanglo Tawangmangu yaitu dapat menciptakan komunitas pembelajaran. Keutamaan selanjutnya adalah bahan belajar IPA dapat di akses kapan saja dengan kecanggihan teknologi, materi-materi pembelajaran IPA tersebut dapat diunduh dan dapatdipelajari kapan saja tanpa dibatasi waktu.	-Sama-sama meneliti tentang pembelajaran dari rumah pada masa pandemi Covid-19. -Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini fokus pada minat belajar IPA terhadap siswa sekolah dasar. Sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran terhadap anak usia di dalam mata pelajaran umum.
2	Fida Rahmantika Hadi, and Vivi Rulviana. "Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo pada Mata Kuliah Geometri" (2018)	-Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain survey research -Instrumen pengumpulan datanya menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap penerapan Edmodo pada masing-masing aspek berada pada kategori tinggi, yaitu kategori pengukuran dan prestasi akademik sebesar 74%, kategori komunikasi dan interaksi sebesar73% dan kategori mengakes informasi sebesar 73%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut siswa media pembelajaran Edmodo dapat membantu mereka dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah	Penelitian ini berbasis pada penggunaan media berbasis Edmodo pada anak untuk belajar di mata pelajaran Geometri. Sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran anak usia dini secara umum. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif
3	Agus Purwanto, dkk. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar" (2020)	-Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus -Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan Jam kerja yang menjadi tidak terbatas.	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah -Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Obyek dalam penelitian ini adalah para siswa sekolah dasar, sedangkan yang peneliti meneliti orang tua dari siswa yang bersekolah pada jenjang Raudhatul Athfal. Dalam penelitian ini dikaji mengenai dampak pandemic Covid secara umum terhadap pembelajaran Online, sedangkan peneliti membahas strategi guru dalam pembelajaran Online.

No	Nama/Tahun /Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Kusumadewi, dkk. "Menumbuhkan Kemandirian Siswa selama Pembelajaran Daring sebagai Dampak Covid-19 di SD" (2020)	-Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain -Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penanaman karakter mandiri selama pembelajaran daring di sekolah dasar. Karakter yang tepat saat pembelajaran daring adalah karakter mandiri,yang merupakan langka baik dalam penanaman karakter mandiri siswa Sekolah Dasar di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah -Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini tidak mengkaji strategi guru sebagaimana yang peneliti tulis. Penelitian ini juga mengkaji anak usia sekolah dasar, sedangkan peneliti mengkaji anak usia dini.
5	Minanti Tirta Yanti, dkk. "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" (2020)	-Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus -Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam memanfaatkan portal Rumah Belajar Kemendikbud yaitu dimulai dari persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang memuat kegiatan pembuka, inti dan penutup pembelajaran. Beberapa fitur yang telah dimanfaatkan guru dalam pembelajaran yaitu Sumber Belajar, Buku Sekolah Elektronik (BSE), dan Bank Soal.	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah -Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini mengkaji anak usia sekolah dasar, sedangkan peneliti mengkaji anak usia dini. Penelitian ini fokus dalam meneliti pemanfaatan media portal belajar Kemendikbud.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dari penelitian ini merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (berperilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kerangka konseptual juga dapat dipahami sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas yang akan dikaji.⁵³

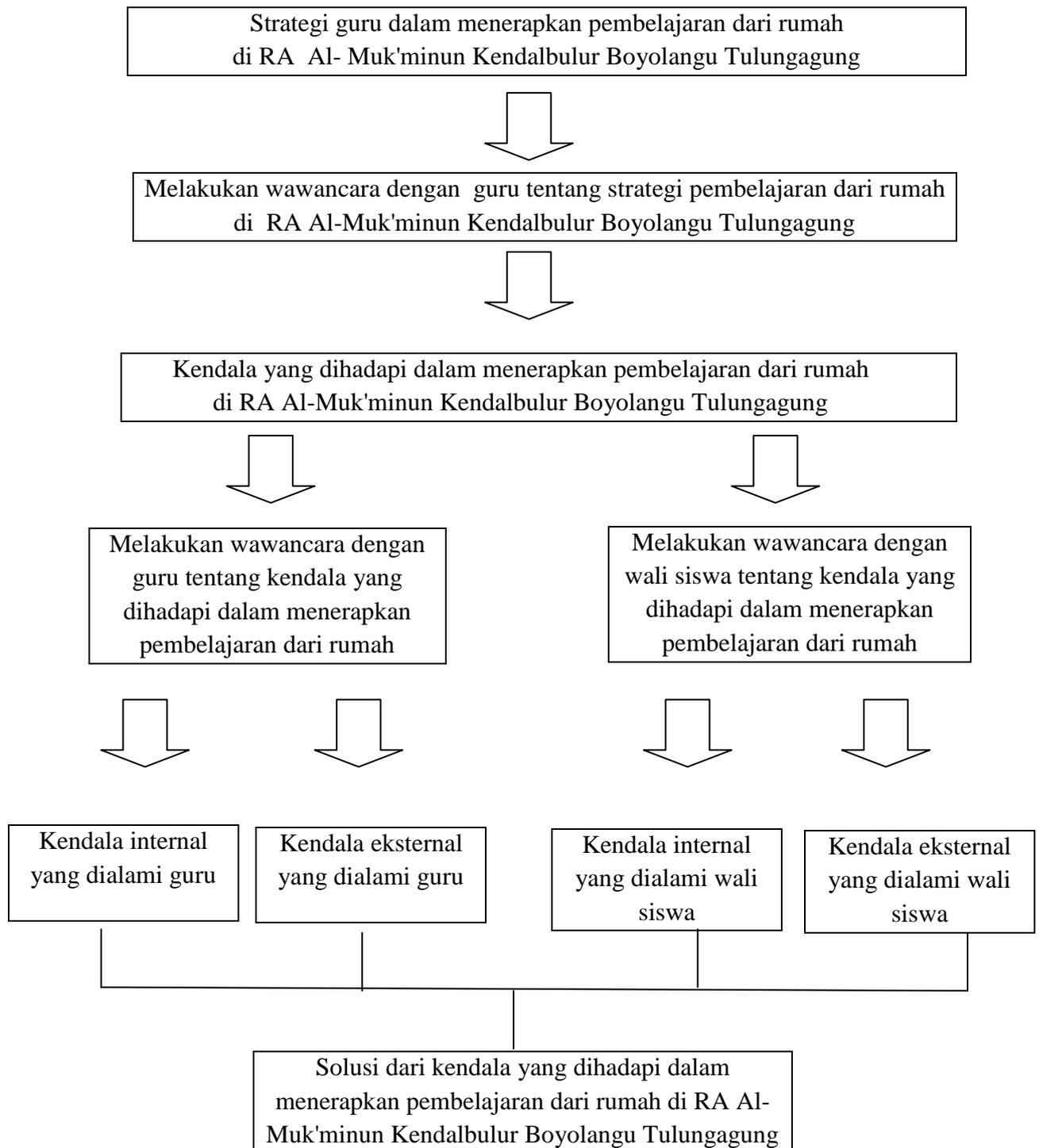
Kerangka konseptual membantu peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam kegiatan belajar di rumah. Kendala guru dan orang tua dalam penerapan belajar dari rumah serta solusi dari kendala tersebut.

Wabah pandemi Covid-19 sangat berpengaruh dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di semua Negara. Wabah ini mempengaruhi semua tingkatan pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Universitas. Pemerintah membuat kebijakan untuk melaksanakan Pembelajaran dari Rumah atau istilah dalam bahasa Inggris disebut *learn from home*. Dalam keadaan ini, anak Taman Kanak-Kanak tentu belum mampu melaksanakan pembelajaran ini secara mandiri karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan mereka tentang teknologi dan hal lainnya.

Peran guru sangat penting dalam menunjang pembelajaran ini bagi anak usia dini. Dalam pelaksanaan model tersebut tentu terdapat kendala

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49

atau permasalahan yang dihadapi oleh orang tua, anak, serta guru yang melakukan operasionalisasinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang Pembelajaran dari Rumah untuk anak di RA Al-Muk'minun Kendalbulur Boyolangu, serta permasalahan yang ada dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian